

## Implementasi Layanan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di MI Keji Kab.Semarang

Ika Setiyawati

MI Keji, Jawa Tengah  
E-mail: nyonyadandy@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi guna untuk mencari sebuah kebenaran data. Analisis data meliputi *data reduction, data display, conclusion drawing*. Hasil penelitian sebagai berikut (1) keberagaman jenis hambatan peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji diantaranya retadasi mental, autisme, tuli, *slow learner*, kesulitan belajar, *speech delay*, ADHD, *Cerebar Palsy*, kondisi sakit talasemia. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebar di semua kelas I s/d VI. Model pembelajaran inklusif yang diterapkan di MI Keji adalah model kelas reguler dengan sistem *pull out*, (2) MI Keji memiliki layanan bagi PDBK diantaranya bimbingan belajar dan layanan stimulasi. Layanan bimbingan belajar merujuk kepada akademis seperti membaca, menulis, berhitung, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan layanan stimulasi berupa stimulasi motorik kasar, motorik halus, sensorik, pemahaman bahasa, sosialisasi, kemandirian.

**Kata Kunci:** peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK); layanan khusus ;bimbingan belajar; stimulasi

### PENDAHULUAN

Peserta didik pada setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif akan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Menurut *The Salamanca Declaration and Framework for Action 1994* menjelaskan pendidikan inklusif inti dari pendidikan untuk semua anak tanpa terkecuali yang memiliki hak bersekolah. Pendidikan inklusif berperan sebagai sekolah untuk semua anak. Pelaksanaan pendidikan inklusi didasari oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dan masyarakat dapat menerima keberagaman manusia dan mampu menerima keberagaman itu sendiri.

Peserta didik berkebutuhan khusus, pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam kehidupan baik dari segi bersosialisasi, pendidikan dan lain sebagainya. Walaupun peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan namun tetap harus

mendapatkan kesempatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan peran semua pihak dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Madrasah memberikan layanan terhadap anak sesuai dengan hambatan yang dimilikinya agar kesulitan yang dihadapi anak dapat diminimalisir.

Madrasah penyelenggara pendidikan inklusi banyak tantangan yang dihadapi ketika terjun di lapangan. Tantangan guru adalah menghadapi peserta didik yang lebih beragam dan bervariasi. Madrasah penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki komitmen dalam menerima dan menghadapi sebuah tantangan dimana guru harus berhadapan dengan keberagaman peserta didik. Terkait keberagaman peserta didik di madrasah dan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai keterbatasan dan kebutuhan belajar, maka dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus perlu adaptasi mulai dari sarana prasarana, SDM, kebijakan, kurikulum, dukungan orangtua/masyarakat. Setidaknya madrasah penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mempersiapkan diri dengan melakukan inovasi dalam memberikan layanan peserta didik.

Pemberian layanan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus merupakan rangkaian upaya madrasah penyelenggaraan pendidikan

inklusi. Layanan yang diberikan dapat berupa seperti bimbingan belajar, stimulasi, sosialisasi, kemandirian dengan menggunakan metode, alat dan bahan yang mendukung serta program yang dipilih. Peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan program yang memiliki tujuan untuk menstimulasi perkembangan kebutuhan masing-masing anak.

Penanganan dan pemberian layanan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal. Selain itu orang yang memberi pelayanan haruslah memiliki dan memahami ilmu tentang ABK. Program pemberian layanan khusus yang ditetapkan mesti disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga harus tersedia agar penanganan keterlambatan perkembangan anak dapat dilakukan dengan optimal. Adapun landasan pelaksanaan pemberian layanan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 bahwa Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Madrasah penyelenggara pendidikan inklusi memberikan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Kab. Semarang sebagai pilot project pendidikan inklusif di Jawa Tengah yang memberikan kesempatan belajar untuk semua anak. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji merupakan satu dari 22 madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Nomor 3211 tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah Inklusif. Sistem pendidikan inklusif sudah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji sejak tahun 2011 hingga sekarang. MI Keji pada saat ini memiliki dua program unggulan yaitu program pendidikan inklusi dan program tahfidz Al-Qur'an. Program pendidikan inklusi diperuntukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sedangkan program tahfidz Al-Qur'an untuk semua peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

MI Keji mengembangkan program pendidikan madrasah dengan bekerjasama dengan Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (Ausaid) dalam pengembangan madrasah inklusi, kerjasama yang dilakukan adalah dengan ditunjukkan kepala MI Keji sebagai trainer dan mentor bagi madrasah inklusif bentuk kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia di Kabupaten Kebumen, Banyumas. MI Keji juga dipilih menjadi sasaran kegiatan *live in* (magang, praktek) bagi guru-guru pembimbing khusus dari madrasah inklusi di Kabupaten Kebumen, Banyumas. Pada tahun 2017-2020 MI Keji menjadi

sasaran program pengembangan pendidikan inklusi dari UNICEF.

MI Keji memiliki 28 peserta didik berkebutuhan khusus dari 224 dari jumlah peserta didik. MI Keji melakukan berbagai inovasi dan memberikan layanan khusus agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berikut akan diuraikan pembahasan tentang implementasi layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji Kab. Semarang.

## METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Menurut (Creswell:2017) proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum. Penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi tentang layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dipilih dengan pertimbangan bahwa sumber data terlibat langsung dalam proses implementasi layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah gambaran kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, implementasi pembelajaran di kelas reguler, layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sumber data didukung dengan dokumen-dokumen resmi yang ada di MI Keji berupa profil madrasah, hasil identifikasi awal dan assesmen peserta didik berkebutuhan khusus, Program Pembelajaran Individu (PPI) dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data observasi wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung aktivitas yang ada pada madrasah inklusi. Penelitian ini peneliti mengamati secara langsung aktivitas yang ada pada madrasah inklusi sehingga peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung melihat kondisi lapangan. Peneliti melakukan perekaman ketika ada informasi baru maupun aspek-aspek yang ganjil saat observasi dilakukan. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Selanjutnya metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Supaya lebih jelas dari observasi, peneliti mencoba mencari penjelasan melalui pihak yang terkait melalui wawancara pada pihak yang terkait. Pada wawancara ini peneliti melakukan dengan wawancara *face to face*

*interview* dengan mengontrol secara terus menerus jalannya wawancara dan memberikan rangsangan atau umpan kepada informan untuk berbicara. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Peneliti menggunakan perekaman, mencatat dan mentranskrip hasil rekaman wawancara tersebut. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah kepala madrasah, guru kelas, GPK, peserta didik, orangtua/wali murid.

Metode yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah dengan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi yang dikumpulkan peneliti berupa dokumen-dokumen yang bisa dijadikan data seperti profil madrasah, hasil identifikasi awal dan assesmen peserta didik berkebutuhan khusus, Program Pembelajaran Individu (PPI) dan sebagainya. Pengambilan data dokumentasi ini berdasarkan pedoman dokumentasi yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mencatat apakah materi tersebut mencerminkan data primer seperti informasi yang secara langsung berasal dari orang yang tengah diteliti. Diharapkan dengan dokumentasi, dapat sebagai bukti tertulis dan dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi guna untuk mencari sebuah kebenaran data dari beberapa sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *data triangulation* (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data. Menurut (Norman:2005) bahwa *Data triangulation* adalah penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan pengecekan data tentang implementasi layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang didapatkan data dari metode observasi, wawancara, dokumentasi. Di dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan para informan yaitu: kepala madrasah, guru koordinator inklusi, guru pendamping khusus, peserta didik, orang tua MI Keji. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model analisis dari (Huberman: 1994) meliputi *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi) tentang implementasi layanan bimbingan belajar dan stimulasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi kemampuan belajar peserta didik

berkebutuhan khusus di MI Keji sangat beragam dan berbeda-beda. Hasil observasi dan wawancara bahwa MI Keji memiliki 28 PDBK diantaranya (retadasi Mental 8 anak, autisme 5 anak, tuli 3 anak, *slow learner* 3 anak, kesulitan belajar 1 anak, *speech delay* 2 anak, ADHD 2 anak, *Cerebral Palsy* 1 anak, kondisi sakit talasemia 1 anak). Peserta didik berkebutuhan khusus di MI Keji tersebar di semua kelas I s/d VI. Pada prinsipnya bahwa pendidikan inklusi adalah menggabungkan peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Jadi, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler di kelas yang sama dengan guru kelas, namun yang membedakan adalah adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK). Peserta didik berkebutuhan khusus belajar di kelas bersama peserta didik reguler, namun di jam tertentu ada jadwal bimbingan belajar dan stimulasi di Ruang Sumber bersama Guru Pembimbing Khusus.

MI Keji belum memiliki GPK yang berlatar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan luar biasa. MI Keji memiliki Guru pembimbing khusus yang ditunjuk langsung oleh kepala madrasah saat ini berjumlah 3 orang. Temuan ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1 dimana “pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang GPK pada satuan Pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif”. Namun status guru pembimbing khusus adalah guru tetap yayasan, bukan dari pemerintah. GPK di MI Keji berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan agama, sarjana bimbingan penyuluh, magister pendidikan Islam. Pengetahuan dan keterampilan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus mereka dapatkan melalui pelatihan-pelatihan dan kegiatan workshop secara mandiri. Hal itu sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 10 ayat 3, yang menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di Bidang pendidikan khusus bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan inklusif (Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro: 2015). Maka dari itu, pemerataan dalam keikutsertaan atau keterlibatan guru dalam workshop, diklat, sosialisasi/pelatihan khusus perlu ditingkatkan karena berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam menangani ABK.

Selain itu, madrasah juga mengundang narasumber dari luar, yang biasanya berasal dari Yayasan Autisma Yogasmaru Semarang untuk memberikan bimbingan khusus layanan bimbingan belajar dan stimulasi PDBK dan Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Semarang dalam pelatihan kurikulum dan pembelajaran. Kegiatan studi banding juga dilakukan di SLB dan sekolah inklusif di Boyolali. Madrasah melakukan upaya untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan terkait

dengan penanganan ABK bagi guru kelas maupun guru pembimbing khusus.

Di mana guru kelas dan GPK memahami keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar. Pada pembelajaran individual dituntut adanya guru pendamping khusus untuk masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan guru pendamping *shadow teacher* di sekolah inklusi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas terpenuhinya. Hal ini tidak sesuai dengan kajian dari Ludlow dalam Nur'aeni, dkk (2014:322) mengemukakan bahwa sekolah pedesaan telah mengalami masalah utama yang berhubungan dengan aspek persiapan dari SDM dalam pendidikan khusus, kurangnya program pelayanan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan personil untuk program sekolah inklusi. MI Keji merancang program layanan khusus individual sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan adanya program layanan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.



**Gambar 1. Pembelajaran di kelas**

Pelaksanaan pembelajaran PDBK di MI Keji dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran di kelas reguler bersama guru kelas dan di Ruang Sumber (*resource room*) bersama GPK secara individual. Peserta didik berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler bersama peserta didik yang lain bersama guru kelas. Saat pembelajaran di kelas berlangsung GPK bertugas menjadi *shadow teacher* yang berfungsi mendampingi PDBK. GPK memberikan layanan khusus berupa bimbingan belajar dan stimulasi ketika PDBK berada di ruang sumber (*resource room*). Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas reguler, guru kelas membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu seperti RPP adaptif. Guru pembimbing khusus bertugas melakukan identifikasi awal, mengelola hasil *assessment* psikolog/dokter dan *assessment non formal* menjadi profil PDBK, menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual), memberi masukan guru kelas saat penyusunan RPP adaptif.

Menurut (Sue Stubbs, 2002) penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi dapat

dilakukan beberapa model yaitu: kelas reguler, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh. Model pembelajaran inklusif yang diterapkan di MI Keji adalah model kelas reguler dengan sistem *pull out*. Dalam pembelajaran model ini, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lain dalam satu kelas reguler, namun pada saat tertentu sesuai jadwal mereka ditarik menuju ruang sumber untuk memperoleh bimbingan belajar dan layanan kompensatoris (*stimulasi*) dari guru pembimbing khusus. Sistem *pull out* diterapkan pada seluruh jenjang kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Intensitas *pull out* untuk setiap kelas dan peserta didik berbeda, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Dalam penyelenggaraa pendidikan dan pembelajaran inklusif, guru pembimbing khusus melakukan koordinasi dan bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru kelas juga berperan dan bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran inklusif manakala siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Kurikulum yang digunakan di MI Keji adalah mengikuti standar kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013. Sedangkan layanan pembelajaran bagi PDBK mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas yaitu dengan melakukan akomodasi kurikulum. Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan tanpa hambatan intelektual maka menggunakan kurikulum 2013 secara utuh, dengan melakukan modifikasi dalam proses pembelajaran (metode, pendekatan dan media) sehingga kemampuan kreatif dan inovasi dari guru kelas dan guru mata pelajaran dengan dampingan dan bimbingan guru pembimbing khusus. Sedangkan bagi PDBK dengan hambatan intelektual selain dilakukan adaptasi dalam proses pembelajaran juga dilakukan adaptasi standar kurikulumnya seperti menyesuaikan kompetensi dasar atau indikator sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Hal ini diperkuat dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 7 bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan ABK sesuai bakat, minat dan potensinya. Proses penilaian sebagai rangkaian proses pembelajaran dilakukan sebagaimana di sekolah reguler pada umumnya. Seperti halnya pada proses pembelajaran, soal tes yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ada siswa yang mampu mengerjakan soal ulangan dengan kurikulum nasional secara penuh di dalam kelas reguler, ada siswa yang mampu

mengerjakan soal tes kurikulum nasional namun dengan didampingi oleh guru pembimbing khusus di ruang sumber, dan ada juga siswa yang tidak mampu mengerjakan soal tes kurikulum nasional sehingga soal ulangan dibuat mandiri oleh guru pembimbing khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti soal tes kurikulum nasional secara penuh biasanya mereka yang memiliki ketunaan cereberar palsy atau speech delay yang memiliki intelektual rata-rata. Bagi siswa penyandang disabilitas intelektual mengerjakan soal tes ulangan yang dibuat sendiri oleh guru pembimbing khusus, serta dibimbing penuh oleh guru pembimbing. Hasil temuan ini sesuai menurut Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar (2012) tentang salah satu prinsip pembelajaran sekolah inklusif yaitu prinsip individual, dimana “guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai” (Ulfa Rahmi, 2011).

Untuk menentukan kelayakan berkebutuhan khusus maka perlunya untuk melakukan proses identifikasi, assesmen untuk mengetahui kondisi dan hambatan PDBK. Setiap PDBK memiliki Program Pembelajaran Individu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang mana mengacu kepada assesmen dari psikolog dan assesmen formal yang dilakukan oleh guru. Layanan yang diberikan untuk PDBK di Ruang Sumber ada dua yaitu layanan bimbingan belajar dan layanan kompensatoris (stimulasi).

Layanan bimbingan belajar untuk PDBK bertujuan untuk memberikan bimbingan secara akademis misalnya membaca, menulis, berhitung, ataupun pemahaman materi di kelas. Namun, layanan bimbingan belajar menyesuaikan dengan assesmen dan kebutuhan anak. Setiap PDBK memiliki porsi yang berbeda bergantung dengan kondisi dan hambatan anak. Guru Pembimbing Khusus yang berperan mendampingi PDBK di Ruang Sumber untuk melakukan layanan bimbingan belajar. Selain membimbing membaca, menulis, berhitung, namun diselipkan dengan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Guru Pembimbing Khusus memberikan layanan bimbingan belajar untuk tahsin dan tahfidz Al-Quran bagi PDBK. Madrasah meyakini bahwa rangkaian program tahsin dan tahfidz adalah bentuk ikhtiar untuk menstimulasi kerohanian setiap peserta didik berkebutuhan khusus.



**Gambar 2. Layanan bimbingan belajar di Ruang Sumber**

Selain bimbingan belajar, PDBK mendapatkan layanan stimulasi bertujuan untuk memfasilitasi anak yang memiliki hambatan pada aspek tertentu, dan untuk melatih kemandirian dan membekali keterampilan. Setiap PDBK mendapatkan layanan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya yang dibimbing oleh GPK. Pendampingan stimulasi ini dilakukan di Ruang Sumber dimana terdapat sarana yang menunjang kebutuhan anak, seperti permainan edukatif, trampoline untuk menstimulasi motoric, sepeda statis, papan keseimbangan hingga alat terapi sensori. GPK memberikan layanan stimulasi kepada PDBK seperti stimulasi motorik kasar, motorik halus, sensorik, pemahaman bahasa, sosialisasi, kemandirian.



**Gambar 2. Layanan stimulasi untuk melatih fokus**

Setiap anak memiliki program stimulasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak. Program layanan stimulasi terdapat pada isi dari PPI yang telah dibuat oleh GPK, wali kelas dan persetujuan wali murid. Program layanan stimulasi disusun secara rinci kegiatan yang mendukung untuk perkembangan anak. Misalnya peserta didik yang memiliki disabilitas intelektual mendapatkan layanan program stimulasi kemandirian dari toilet training, memakai baju sendiri dan sebagainya. Bagi peserta didik yang memiliki hambatan autisme, difokuskan kepada pemahaman Bahasa, sosialisasi. Namun, guru mengalami kendala memberikan layanan stimulasi bagi PDBK dengan hambatan tuli karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh

GPK dan sarana prasarana yang terbatas.

Sebagaimana pendapat dari (Yusraini, 2013) bahwa penyelenggaraan madrasah inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena madrasah inklusi harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Misalnya kelas untuk bimbingan khusus, jalan khusus anak tuna daksa, alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, buku braille untuk anak tuna netra, dan sebagainya. Keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan madrasah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Masalah utama minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki adalah faktor biaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peneliti merumuskan sebuah kesimpulan dengan jabaran fokus penelitian bahwa MI Keji memiliki keberagaman peserta didik. Dimana terdapat keberagaman jenis hambatan peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya retardasi mental, autisme, tuli, *slow learner*, kesulitan belajar, *speech delay*, ADHD, *Cerebral Palsy*, kondisi sakit talasemia. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebar di semua kelas I s/d VI. Model pembelajaran inklusif yang diterapkan di MI Keji adalah model kelas reguler dengan sistem *pull out*. Dalam pembelajaran model ini, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lain dalam satu kelas reguler, namun pada saat tertentu sesuai jadwal mereka ditarik menuju ruang sumber untuk memperoleh bimbingan belajar dan layanan kompensatoris (*stimulasi*). Layanan bimbingan belajar mengacu kepada kemampuan membaca, menulis, berhitung, tahsin dan tahfidz Alquran. Sedangkan layanan stimulasi mengacu kepada perkembangan motorik kasar, motorik halus, sensorik, kemampuan Bahasa, sosialisasi, kemandirian.

### Saran

Dari kesimpulan di atas adapun saran dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* pemerintah Kabupaten Semarang, hendaknya menyediakan Unit Layanan Disabilitas secara gratis bagi masyarakat penyandang disabilitas

jadi tidak terbatas hanya di madrasah/ sekolah yang menyediakan layanan pendidikan inklusif. *Kedua* Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang juga diharapkan dapat memberikan pendampingan, arahan, dan solusi yang berkaitan dengan kendala yang dialami dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah/sekolah inklusi yang berkaitan dengan materi dan metode yang digunakan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu menggerakkan semua sekolah dan madrasah di kabupaten sebagai sekolah/ madrasah inklusif pada semua jenjang.

## DAFTAR RUJUKAN

- John W. Creswell. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaushal Sharma & B.C Mahapatra. (2007). *Emerging Trends in Inclusive Education*. Delhi: IVY Publication House
- Matthew B.Miles & A. Michael Huberman. (1994) *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Norman K.Denzin & YVonna S. Lincoln. (2005). *The Sage Handbook Qualitative Research*. California: Sage Publications
- Nur'aeni, dkk. 2014. Model Program Pembelajaran Individual untuk Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar melalui Pelatihan Terapi Gerak bagi Shadow Teacher di SD Inklusi. *Prosiding SnaPP 2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 4: (1) 319—326
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009
- Riska, Ahmad. (2010). “Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif”. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmiah Pendidikan*. Vol X No.2
- Sue, Stubbs. (2002). Pendidikan Inklusi Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber. Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Ulfa, Rahmi. 2011. *Kegiatan Belajar Mengajar*. <https://tepenr06.wordpress.com/2011/11/04/kegiatan-belajar-mengajar/>
- Yusraini, (2013). “Kebijakan Pemerintah Terhadap Inklusi”. *Jurnal Media Akademika*, Vol 28 No 1